

PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI MEMPERKUAT KARAKTER SISWA SDI MOH HATTA KOTA MALANG

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2**

Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan



Disusun oleh :

**Suyono
NIM. 201810240211007**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2020**

**PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI MEMPERKUAT
KARAKTER SISWA SDI MOH HATTA
KOTA MALANG**

Disusun Oleh :

SUYONO
NIM. 201810240211007

Telah disetujui :

Pada Hari / Tanggal : **Senin, 21 Januari 2020**

Pembimbing Utama



Dr. AGUS TINUS. M.Pd

Pembimbing Pendamping



Dr. LUD WALUYO. M.Kes

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. AKHSANUL IN'AM. Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Kebijakan dan
Pengembangan Pendidikan



Dr. AGUS TINUS, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami :

Nama : SUYONO

NIM : 201810240211007

Program Studi : Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. **TESIS** dengan judul **PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI MEMPERKUAT KARAKTER SISWA SDI MOH. HATTA** adalah karya saya untuk memperoleh gelar akademik pada suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain baik sebagian atau keseluruhan, kecuali secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar rujukan.
2. Apabila dalam Naskah Tesis ini dapat dibuktikan adanya unsur **PLAGIASI** saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG SAYA PEROLEH DIBATALKAN**. Serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSCLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Januari 2020

Yang menyatakan,




SUYONO

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh

SUYONO

201810240211007



Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari/tanggal **Kamis 24 Januari 2020**
Dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Dr. Agus Tinus. M.Pd
Sekrwtaris	;	Dr. Lud Waluy. M.Kes
Penguji I	;	Dr. Budiono, M.Si
Penguji II	;	Dr. Siti Fatimah Soenaryo, M.Pd.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran selama menempuh studi dan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Secara khusus saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua almarhum orangtua saya yang selama masa hidupnya memberi motivasi, teladan dan dukungan materi yang saya terima dan rasakan sampai saat ini

"TESIS INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK"

Kedua almarhum kedua orangtuaku tercinta

Ayahanda Mardjuki (alm)

Ibunda Mudjiati (alm)

Istriku tercinta

Sri andaryatiningsih

★ Ketiga anakku tersayang ;

Nugroho Aditiyo

Sri Ratri Budiati

Nogroho Darmadi

Kedua cucuku tersayang ;

Dira

Rafa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas berkat dan rahmat Allah SWT yang telah memberikan kelancaran kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis dengan judul, "Peran Guru Pendidikan Jasmani Memperkuat Karakter Siswa SDI Mohammad Hatta Kota Malang" dapat terlaksana meskipun masih jauh dari kesempurnaan untuk sebuah tesis yang sebenarnya.

Tahap-tahap penyusunan tesis ini sampai penyelesaiannya tidak terlepas dari arahan dan bantuan pelbagai pihak yang bersangkutan dengan lokasi penelitian dan juga bimbingan dan duktnngan yang diberikan oleh para Dosen. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan penuh kerendahan hati kami sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Akhsanul In'am, Ph.D., Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Dr. Agus Tinus, M.Pd., Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang juga selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan kesempatan, waktu arahan dan pengetahuan dalam memberikan bimbingan Tesis sampai pada tahap akhir.
3. Bapak Dr. Lud Waluyo, M.Kes, Pembimbing Pendamping yang telah memberikan banyak bimbingan
4. Bapak Kepala Sekolah, Bapak Wakil Kepala Sekolah beserta Bapak dan Ibu Guru di SDI Moh Hatta Jl. Simpang Flamboyan Kota Malang yang telah banyak membantu dan memberikan infonnasi yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
6. Istri, anak-anak dan cucu-cucu yang telah setia mendampingi dan memberi dukungan selama masa pendidikan sampai selesainya semua proses pendidikan.
7. Semua rekan-rekan se-Angkatan yang telah membantu dan memberi dorongan semangat selama Penulis menempuh studi sampai proses akhir Tesis.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini jauh dari kesempurnaan, sehingga saran, kritik dan masukan sangat diharapkan untuk dapat memperbaiki tesis ini. Akhir kata Pnulis

mengucapkan banyak terima kasih dan permohonan maaf yang sebesarbesarnya apabila selama proses pembuatan tesis ini terdapat kesalahan kata ataupun perbuatan baik yang disengaja ataupun tidak disengaja.

Malang, 21 Januari 2020

Penulis



PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI MEMPERKUAT KARAKTER SISWA SDI MOH.HATTA KOTA MALANG

Suyono

suyonomarjuki217@gmail.com

Dr. Agus Tinus, M.Pd. (NIDN.0021076601)

Dr. Lud Waluyo, M.Kes. (NIDN.0005106601)

Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Malang,
Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Pembentukan karakter peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan formal seperti sekolah memberikan pengajaran dengan segala bentuk pendidikan baik secara akademik maupun non akademik yang dilakukan oleh seorang pendidik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru pendidikan jasmani memperkuat karakter siswa SDI Moh. Hatta. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data penyajian data dan penarikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Pendidikan olahraga dan jasmani sangat baik dalam pembentukan karakter siswa yang *Pertama*: karakter menghargai atau menghormati semua komponen dalam aktivitas olahraga. membuat guru PJOK lebih punya banyak peluang dalam pembentukan karakter siswa. *Kedua*. Karakter yang ingin dibentuk adalah religious, nasionalis, integritas, gotongroyong, dan mandiri. Guru pendidikan jasmani berperan dan mengawasi terhadap karakter-karakter yang menyimpang dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru pendidikan jasmani juga berperan dan dapat merubah sikap dan mental dari siswa. Siswa yang mempunyai sifat takut atau ragu dalam menjalankan suatu aktivitas dengan pembelajaran, pelatihan dan bimbingan yang terarah dan terprogram dengan baik secara bertahap akan berubah menjadi siswa seperti yang diharapkan.

Kata Kunci : *Peran Guru Pendidikan Jasmani, Penguatan Karakter*

THE ROLE OF PHYSICAL EDUCATION TEACHERS STRENGTHENING THE CHARACTER OF SDI STUDENTS MOH. HATTA MALANG CITY

Suyono

suyonomardjuki217@gmail.com

Dr. Agus Tinus, M.Pd.(NIDN.0021076601)

Dr. Lud Waluyo, M.Kes.(NIDN.0005106602)

Master's Thesis in Education Policy and Development, Postgraduate Program, University of
Muhammadiyah Malang.
Malang, East Java, Indonesia.

ABSTRACT

The character building of students has a very important role in the family, school and community. Formal education such as schools provide learning with all forms of education both academically and non-academically carried out by an educator. The purpose of this study is to determine the role of physical education teachers to strengthen the character of SDI students Moh. Matta. The research method used is descriptive qualitative techniques of collecting data observations, interviews and documentation as well as data analysis of data presentation and withdrawal. The results of this study indicate that First Physical Education is very good in shaping student character, namely the characters respect each other and respect all components in sports activities, making Physical Education teachers have more opportunities in shaping student character. The two characters who want to be formed are religious, nationalist, integrity, cooperative and independent. Physical education teachers play a role and supervise the deviant characters in the formation of students' character. Physical education teachers also play a role and can change the attitudes and mentality of students. Students who have the nature of fear or doubt in carrying out an activity with learning, training and guidance that is well-directed and well-programmed will gradually turn into students as expected.

Keywords : *Role of Physical Education Teachers, Strengthening Character.*

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
1. PENDAHULUAN	1
2. KAJIAN TEORI	4
2.1. Pendidikan Jasmani	4
2.2. Manfaat dan Tujuan Pendidikan Jasmani	4
2.3. Pengembangan Pendidikan Jasmani	6
2.4. Strategi Pengembangan Pendidikan Jasmani	7
2.5. Peran Guru Pendidikan Jasmani	8
2.6. Pendidikan Jasmani dan Pengembangan Karakter Sekolah Dasar	11
2.7. Kajian Teori yang Relevan	12
3. METODE PENELITIAN	13
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	13
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	13
3.3. Jenis dan Sumber Data	13
3.4. Teknik Pengumpulan Data	14
3.5. Teknik Analisis Data	14
3.6. Pengujian Keabsahan Data	15

4. HASIL PENELITIAN	15
4.1. Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Bentuk Karakter SDI Moh.Hatta Kota Malang	15
4.2. Penghambat dan Solusi dalam Pelaksanaan Pendidikan Penjaskes yang Dikaitkan dengan Karakter	20
5. PEMBAHASAN	22
6. SIMPULAN DAN SARAN	24
DAFTAR RUJUKAN	26



1. Pendahuluan

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal, yang mempunyai tanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai realisasi dari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan belajar mengajar yang bertanggung jawab adalah guru, karena guru langsung memberi bimbingan kepada siswanya untuk melaksanakan proses belajar. Guru sebagai salah satu komponen *input instrumental* sekolah merupakan bagian dari sistem yang menentukan keberhasilan pendidikan dikatakan sukses apabila siswa bisa bersaing dimasa yang akan datang (Erzitka, 2017)

Guru merupakan suatu profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada siswa. Karakter merupakan sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya (Fitriasari, 2017).

Karakter terbentuk selama ini proses kehidupan manusia. Ada tiga faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter, yaitu pembentukan karakter di lingkungan keluarga, pembentukan karakter di lingkungan masyarakat dan pembentukan karakter di lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan nilai-nilai kehidupan, anak dapat belajar bersosialisasi, memahami, menghayati dan merasakan aspek kehidupan. Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu (Rohmansyah, 2015).

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter seseorang. Keluarga merupakan tempat paling nyaman bagi seorang anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu dapat berkembang, misalnya

saja kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, mengutarakan pendapat bahkan hingga perilaku yang menyimpang.

Pembentukan karakter di lingkungan masyarakat juga penting. Lingkungan masyarakat merupakan tempat untuk bersosialisasi ketika anak ke luar dari lingkungan keluarga. Ketika seorang anak berada di lingkungan yang positif maka akan membentuk karakter anak yang positif, begitu pula sebaliknya apabila anak berada di lingkungan negatif maka akan membentuk karakter anak yang negatif. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan anak (Endriani, 2016; Gunadi, 2018).

Proses pembelajaran di sekolah tidak lepas dari peran seorang guru. Peran guru di lingkungan sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang yang memiliki pengalaman lebih dibandingkan dengan siswa, guru juga berperan sebagai tenaga pendidik dan pengajar serta pegawai di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dipendidikan formal, sekolah mengajarkan anak segala bentuk pendidikan baik itu secara akademik maupun non akademik melalui seorang pendidik. Peran bagi seorang pendidik tidak hanya sebagai pentransfer ilmu, akan tetapi lebih ke tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa (Muliadi, 2018).

Peran guru akan lebih terlihat ketika proses pembelajaran. Siswa akan lebih terlihat gerak-geriknya ketika mereka berada di luar ruangan. Pembelajaran di luar ruangan sering dilakukan oleh seorang guru pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani memberikan banyak permainan dalam pembelajarannya, dikemas dalam berbagai metode pengajaran yang bervariasi. Menurut (Dhedhy, 2016). Guru pendidikan jasmani harus menanamkan karakter yang positif kepada siswa melalui pembelajaran. pembelajaran pendidikan jasmani memberikan nilai-nilai bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain. Maka dari itu, peserta didik diminta untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari.

Keteladanan hidup berbasis nilai merupakan pemenuhan kewajiban dan kebenaran moral dengan karakter yang konsisten, atau integritas. Penjelasan ini benar-benar terlepas dari agama, budaya, ras, atau etnisitas. Ketika berada di masyarakat, guru yang memiliki integritas dipandang sebagai model bagi suara moral para remaja untuk mengikutinya. Guru pendidikan jasmani penting untuk menunjukkan integritas dengan mengajar *fair play*, sportivitas dan melayani dengan penuh keteladanan seperti menghargai semua siswa dan memperlakukan setiap siswa dengan baik (Gumilar, 2018).

Guru yang berintegritas menunjukkan perilaku bertanggung jawab untuk menyediakan program akademik yang berkualitas dan pengalaman pendidikan yang positif. Orangtua, serta masyarakat umum, mengharapkan para guru mengajarkan karakter yang dapat membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang berguna. Guru pendidikan jasmani bertanggung jawab dan dipercaya untuk membentuk sikap disiplin, keselamatan siswa yang bisa berpengaruh terhadap pengajaran dan potensi pembelajaran yang terjadi di sekolah akan mengubah pola hidup siswa (Rosmi, 2016).

Berdasarkan data peran guru pendidikan sebagai alat pendidikan mempercepat anak dalam mengembangkan karakter. Mengamati realitas karakter secara kritis, akan lebih dekat pada bentuk permainan, dimana mengamati realitas moral merupakan pendidikan karakter. Dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat harus dijaga untuk menjaga iklim lingkungan sosial yang baik, agar mendukung pendidikan karakter. Dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat harus dijaga untuk menjaga iklim lingkungan sosial yang baik, agar mendukung pendidikan karakter. (Budiarti, 2017)

SDI Mohammad Hatta Kota Malang salah satu sekolah favorit yang ada di Kota Malang. banyak kegiatan-kegiatan yang bersifat mencerdaskan siswa, menanamkan iman, dan taqwa akhlaqul karimah. Siswa SDI Mohammat Hatta banyak meraih penghargaan dibidang akademik maupun non akademik. Wagra sekolah membudayakan bersih dan berwawasan lingkungan, membaca Al-qur'an dengan tartil dan kemampuan berkomunikasi dengan baik , sehat jasmani dan rohani

Namun berdasarkan permasalahan penelitian ini sebagai berikut belum ada kejelasan untuk pelaksanaannya secara baku yaitu : 1) bagaimana peran guru pendidikan jasmani membentuk dan memperkuat karakter siswa SDI Mohammad Hatta Kota Malang ?. 2) apa kendala dan solusinya dalam pelaksanaan pendidikan penjas kes yang dikaitkan dengan karakter di SDI Mohammad Hatta Kota Malang ?.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran yang relatif besar terhadap perkembangan perilaku siswa seperti aspek kognitif, afektif, dan khususnya aspek psikomotorik. Pendidikan jasmani hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, suatu kegiatan yang bersifat mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasmani. Pendidikan jasmani bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi, akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum (general education). Sudah barang tentu proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematis antar pelakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Budiarti, 2017; Syamsul, 2017)

Pendidikan jasmani adalah suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak. Pendidikan jasmani dan olahraga adalah laboratorium bagi pengalaman manusia, pendidikan jasmani menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan mengembangkan karakter. Pengajaran etika dalam pendidikan jasmani biasanya dengan contoh atau perilaku. Pengajar tidak baik berkata kepada siswanya untuk memperlakukan secara adil kepada orang (Candra, 2019).

Pendidikan jasmani dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan jasmani bukanlah aktivitas jasmani itu sendiri melainkan untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas fisik atau jasmani. Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani dengan tujuan untuk meningkatkan individu secara organik, kognitif, perceptual dan emosi dalam wadah sistem pendidikan nasional. Pendidikan jasmani dirancang dan dilaksanakan dengan strategi dan proses pembelajaran yang baik serta benar, akan mampu berperan dan memberikan kontribusi pembentukan karakter dan kepribadian siswa (Hariadi, 2014).

Aktivitas dan tujuan pendidikan jasmani jauh lebih luas dibandingkan dengan aktivitas dan tujuan pendidikan olahraga. Aktivitas dalam pendidikan olahraga lebih terbatas hanya pada aktivitas yang berbentuk olahraga. Aktivitas dari pendidikan jasmani lebih luas lagi yaitu dapat berupa olahraga atau aktivitas jasmani sebagai berikut: (1) rekreasi; (2) petualangan; (3) aktivitas social; dan (4) berbagai gerak dasar. Dilihat dari tujuannya pendidikan olahraga dan pendidikan jasmani ditunjukkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan olahraga sekaligus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan olahraga, pendidikan jasmani sekaligus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berolahraga (Erzitka, 2017).

2.2 Manfaat dan Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani untuk membantu siswa menuju kearah kedewasaan yang dalam prosesnya syarat dengan nilai-nilai positif bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, sosial, dan emosional. Guru harus mampu memahami konsep dan tujuan pendidikan jasmani di sekolah. Pembuatan program pendidikan jasmani adalah memberikan berbagai pengalaman gerak untuk membantu terbentuk landasan gerak yang kokoh, Diharapkan dapat mempengaruhi gaya hidup yang aktif dan sehat kepada siswa.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara

alami berkembang searah dengan perkembangan zaman. Perolehan keterampilan dan perkembangan lain yang bersifat jasmaniah itu juga sekaligus sebagai tujuan. Melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani Sekolah Dasar diharapkan siswa akan terbentuk rasa percaya diri (*self confidence*) yang lebih baik. (Muliadi, 2018)

Pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa sebagai berikut:

(1) mengembangkan pengetahuan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial bagi siswa; (2) mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang mendorong partisipasinya aktivitas jasmani; (3) memperoleh dan mempertahankan kebugaran jasmani dengan optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien; (4) mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui aktivitas jasmani baik secara berkelompok maupun perorangan. (5) berpartisipasi dalam aktivitas jasmani untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa yang berfungsi secara efektif dalam hubungan dengan orang lain. (Rosmi, 2016)

2.3 Pengembangan Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani berarti program pendidikan lewat gerak atau permainan dan olahraga. Terandung arti di dalamnya bahwa gerakan, permainan, atau cabang olahraga tertentu yang dipilih hanyalah alat untuk mendidik. Berupa keterampilan fisik dan motorik, keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, dan bisa juga keterampilan emosional dan sosial. Kegiatan pembelajaran dalam mempelajari gerak, bagaimana guru memilih metode, melibatkan anak, berinteraksi dengan siswa serta mengutamakan interaksi.

Pendidikan olahraga adalah pendidikan yang membina siswa agar menguasai cabang-cabang olahraga. Siswa diperkenalkan oleh guru pendidikan jasmani berbagai cabang olahraga agar menguasai keterampilan berolahraga. Metode pengajaran serta bagaimana siswa menjalani pembelajarannya lebih ditekankan pada tujuan yang ingin dicapai. Menurut (Dhedhy, 2016) pembelajaran pendidikan jasmani adalah bahwa guru kurang memperhatikan kemampuan dan kebutuhan murid. Jika siswa harus belajar bermain sepak bola, mereka belajar

keterampilan teknik sepak bola secara langsung. Teknik-teknik dasar dalam pelajaran demikian lebih ditekankan mengajar siswa lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan praktek secara langsung.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses yang terencana dan bertahap yang perlu dibina secara hati-hati dalam waktu yang diperhitungkan. Orientasi pelajaran pendidikan jasmani adalah agar siswa menguasai keterampilan berolahraga, misalnya sepak bola, guru akan lebih menekankan pada pembelajaran teknik dasar dengan kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan. Guru tidak akan memperhatikan bagaimana agar setiap siswa mampu melakukannya, sebab cara melatih teknik dasar yang bersangkutan hanya dilakukan dengan cara tunggal dan pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih efektif. (Muliadi, 2018)

Pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif, guru memilih cara agar siswa yang kurang terampil tetap menyukai latihan memperoleh pengalaman sukses. Guru membedakan bentuk latihan yang harus dilakukan setiap siswa, kriteria keberhasilan lebih berat dari anak yang kurang mampu, misalnya dalam pelajaran lempar lembing di tentukan: melempar sejauh 7 meter untuk siswa mampu melakukan, dan hanya 4 meter untuk siswa kurang mampu melakukannya. Siswa merasakan apa yang disebut perasaan berhasil, dan seorang siswa semakin menyadari bahwa kemampuannya ada peningkatan (Gunadi, 2018; Rohmansyah, 2015).

2.4 Strategi Pengembangan Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani dalam pelaksanaannya harus tersusun rapi dalam sebuah program yang sistematis dan berkelanjutan. Program tersebut diharapkan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kebugaran. Strategi pengembangan yang mencakup beberapa aspek sebagai berikut: (1) pengembangan program yang menekankan pada penyediaan pengalaman gerak yang disenangi siswa; (2) program yang sudah di laksanakan dapat diterapkan dalam bentuk permainan-permainan yang menyenangkan siswa lebih antusias yang tinggi terhadap pembelajaran; (3) siswa dalam belajar gerak maka pengalaman gerak yang dirasakan akan semakin bervariasi. Misalnya materi lompat tidak perlu diberikan teknik melompat yang benar namun dapat melalui permainan lompat kardus

sehingga siswa akan merasa tidak terbebani dengan tugas yang diberikan kepada siswa.(Fitriasari, 2017)

Keterampilan gerak dan kembangkan siswa memberikan penilaian diri yang positif bahwa siswa dapat menguasai keterampilan pada saat pembelajaran pendidikan jasmani. Siswa melakukan sesuai kemampuan yang dimiliki dan jangan memberikan patokan yang terlalu memberatkan bagi siswa. Menurut (Farida, 2016) kesempatan yang diberikan kepada setiap siswa harus sama sehingga mereka tidak merasa di bedakan dengan siswa lain. Program yang diterapkan memberikan kesempatan yang lebih pada siswa yang mampu melakukan karena hal tersebut dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri pada siswa yang belum mampu melakukan.

Program yang dalam pelaksanaannya siswa belajar keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupannya, program yang diberikan bukan hanya untuk kepentingan jasmani, seperti kebugaran, tetapi juga untuk perkembangan sosial, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupannya (berbasis *life skill*) supaya siswa mengaplikasikan kegiatan yang mereka lakukan dalam pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan yang dimiliki oleh siswa bisa mengatasi masalah, memotivasi diri sendiri (Sukarno, 2014).

2.5 Peran Guru Pendidikan Jasmani

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Memahami karakteristik peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus ada ketersambungan komunikasi antara pendidik dengan siswa, pemahaman karakteristik siswa adalah suatu yang mutlak oleh pendidik untuk penanganan dan langkah yang berbeda kepada siswa. Pendidik sebagai orang yang mempertanggung jawabkan

sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan siswa. Pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta siswa (Andriyanto, 2016). Sebagai guru Pendidikan Jasmani dengan kedekatannya secara perseorangan saat pembelajaran diluar kelas, peran guru pendidikan jasmani disini nampak sekali perbedaannya dengan guru mata pelajaran lainnya.. Peran guru pendidikan jasmani dalam membentuk karakter siswa dapat dilakukan secara berkelompok maupun perseorangan. Dengan tanpa menentukan waktu yang khusus. Pengamatan dapat juga dilaksanakan dengan pengamatan tingkah laku siswa secara spontan dalam pengungkapan dan ekspresi yang bebas.

Pendidik di dalam Islam dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Operasionalnya mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan dan memuji. Pendidik juga bertugas sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar mengajar, seluruh potensi siswa dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Pendidik secara khusus adalah: (1) sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan ; (2) sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia; (3) sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan. (Rosmi, 2016)

Pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Karakteristik pendidik muslim dibagi kepada beberapa bentuk, sebagai berikut: (1) bersifat ikhlas: melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhoan Allah dan menegakkan kebenaran; (2) mempunyai watak dan sifat rubbaniyah yakni akhlak perilaku agamis; (3) bersifat sabar dalam mengajar; (4) jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya; (5) mampu menggunakan

metode mengajar yang bervariasi; (6) mampu mengelola kelas dan mengetahui psikis siswa, tegas dan proposional (Nasution, 2018).

Karakter didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang, yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi yang ada. Menurut (Nurul, 2015) karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Seseorang yang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan orang lain.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. Karakter merupakan sebuah konsep moral yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dibentuk melalui aktivitas olahraga. Setidaknya terdapat nilai-nilai baik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa kasih sayang (compassion), keadilan (fairness), sikap sportif (sportpersonship), dan integritas (integrity) (Nasrullah, 2015).

Tahap pembentukan karakter dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut: (1) mengidentifikasi prinsip-prinsip karakter yang akan ditransferkan, (2) mengajarkan prinsip-prinsip karakter, dan (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan karakter. Pada tahap mengajarkan prinsip karakter ada enam strategi pendekatan yang digunakan, yaitu: (1) menciptakan suasana moral tim yang kondusif, (2) model perilaku moral, (3) menyusun regulasi untuk perilaku yang baik, (4) menerangkan dan mendiskusikan perilaku moral, (5) menggunakan dan mengajarkan pengambilan keputusan yang etis, dan (6) memotivasi pemain untuk mengembangkan karakter yang baik. Pada tahap memberikan kesempatan kepada partisipan olahraga untuk praktik melalui rutinitas perilaku yang baik dalam setiap

latihan dan pertandingan, dan memberikan hadiah bagi olahragawan, pelatih, dan pembina olahraga yang memiliki perilaku karakter yang baik (Komara, 2018).

2.6 Pendidikan Jasmani dan Pengembangan Karakter Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa dimasa yang akan mendatang. Sekolah Dasar salah satu lembaga pendidikan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter siswa Sekolah Dasar adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran penjas, yang didalamnya terdapat berbagai aktifitas fisik yang dikemas dalam suatu pembelajaran yang menarik dalam bentuk permainan. Tentu tidak serta merta berhenti pada katifitas fisik semata, melalui pendidikan jasmani juga mengandung berbagai pesan sebagai upaya pembentukan karakter yang diharapkan (Rohman, 2014).

Pendidikan jasmani berkaitan erat dengan aktifitas olahraga menjadi sangat penting dilakukan seorang pendidik kepada siswa. Perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat. Aktifitas-aktifitas itulah yang menjadi muara untuk mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. Aktifitas dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mempunyai kecenderungan membuat siswa merasakan kesenangan. Pendidikan jasmani menuntut siswa untuk berperilaku kreatif, inovatif, dan terampilan. Tujuan utama juga tidak ditinggalkan yaitu kebugaran, kebiasaan hidup sehat dan memiliki pengetahuan serta pemahaman terhadap gerak manusia (Sutjipto, 2010).

Guru Pendidikan Jasmani diharapkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di Sekolah Dasar, mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, tehnik dan strategi permainan pada olahraga yang terintegrasi dengan nilai-nilai seperti sportifitas, kejujuran, kerjasama, disiplin,

tenggang rasa, serta pembiasaan pola hidup sehat. Menurut (Latif, 2016) pelaksanaannya bukan melalui pembelajaran konvensional didalam kelas yang bersifat teoritik namun melalui aktifitas fisik dalam bentuk permainan yang didalamnya ditekankan pendidikan karakter yang diharapkan. Guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar harus menjelaskan pada siswa bahwa dalam sebuah permainan ataupun pertandingan itu harus ada yang menang dan ada yang kalah. Kekalahan bukan akhir segalanya sebab kekalahan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi, sekaligus sebagai parameter akan kemampuan diri dan lawan yang dihadapi (Triatmanto, 2018).

2.7. Kajian Teori yang Relevan

Usia anak mulai belajar di Sekolah Dasar adalah 7 tahun. Pada usia ini menurut fase perkembangan kepribadian dari Teori Klasik Psikoanalisis dari Sigmund Freud digolongkan dalam fase laten. Yang termasuk dalam fase ini adalah anak yang berumur 5 tahun sampai 12 tahun. Fase yang juga disebut sebagai fase pubertas, dimana rasa malu mulai dirasakan oleh seseorang. Aspek estetika dan moral menjadi perhatiannya. Seseorang mencoba mengarahkan kemampuannya untuk mengganti kesenangan seksual dengan kesenangan lain yang tidak bersifat seksual. Pada fase ini peran guru pendidikan jasmani untuk dapat memanfaatkan potensi dari siswa untuk menggunakan pendidikan jasmani beserta olahraganya sebagai pengganti dan alternative yang dibutuhkan siswa dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan, dan secara langsung akan memperkuat karakter dasar siswa yang bersangkutan. (Savitra K, 2017)

Pendidikan jasmani bagian dari pendidikan (secara umum) yang terutama melalui pembelajaran pendidikan jasmani kepada siswa yang menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui budaya sekolah (school culture) melalui serangkaian kegiatan : perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik, dan penilaian yang bersifat komprehensif. Implementasi pendidikan karakter dalam

proses belajar mengajar di kelas harus terintegrasi dengan semua mata pelajaran (Mayasari, 2018).

Peran guru pendidikan jasmani dalam membentuk karakter siswa dalam membentuk karakter siswa dengan mencontohkan sikap disiplin, jujur, adil saling menghormati dan menghargai dan mencontohkan akhlak yang mulia. Peran seorang guru pendidikan jasmani untuk membangun karakter siswa merupakan peran yang dominan dibandingkan dengan guru mata pelajaran yang lain karena mengingat guru pendidikan jasmani tidak hanya sebagai guru pembelajaran di ruangan saja tetapi juga sebagai guru paktek yang berhubungan maupun berhadapan langsung dengan keadaan siswa di lapangan (Syahrin, 2017).

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian jenis bidang sosial dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang mendeskripsikan peran guru pendidikan jasmani di SD Islam Mohammad Hatta Kota Malang. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diperlukan yang dapat diamati yang dilakukan dalam kehidupan yang nyata dan sebenarnya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian adalah di SDI Mohammad Hatta, yang berada di jalan Simpang Flamboyan no. 30 kecamatan Lowokwaru Kota Malang, yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Islam, dan telah mempunyai banyak prestasi dari para siswanya dalam beberapa ajang perlombaan olahraga di tingkat Kotamadya, mempunyai fasilitas kolam renang sendiri di dalam area lahan pendidikannya. Jumlah siswa saat ini dalam kisaran 500 orang. Waktu Penelitian di Laksanakan pada bulan Oktober 2019 sampai bulan Desember 2019.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua data yaitu: Data primer yang diperoleh dari sumber secara langsung secara ucapan lisan dan tulisan perilaku manusia merupakan data yang utama dalam suatu penelitian primer. Adapun data yang menjadi sumber data primer dalam penelitian di SDI Mohammad Hatta Kota Malang adalah guru dan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data-data dokumentasi berupa sarana prasarana, produk siswa dan bukti prestasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yaitu mendapatkan informasi secara mendalam bertanya langsung kepada responden. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan atau responden dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Metode ini ditujukan kepada guru pendidikan jasmani dan peserta didik yang ada di SDI Mohammad Hatta Kota Malang. Wawancara yang digunakan peneliti disini adalah interview bebas, di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.

Teknik Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengamati dan mencatat letak tempat penelitian, kondisi siswa, kegiatan yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter di SDI Mohammad Hatta Kota Malang.

Teknik Dokumentasi suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data. Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan melalui pencatatan dokumen yang menyangkut perkembangan sekolah, jumlah guru dan murid, administrasi sekolah, fasilitas dan untuk memperoleh data tentang absensi murid, daftar-daftar pelanggaran yang dilakukan siswa SDI Mohammad Hatta Kota Malang.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2018) dipergunakan dalam penelitian ini, dimana disampaikan bahwa aktivitas dalam teknik analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data yang dilaksanakan berupa reduksi data, verifikasi data dan penyajian data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini bermaksud memperoleh data yang relevan, akurat dan reliabel. Data yang dimaksudkan diperlukan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat dan kegiatan yang digunakan. Pengumpulan data dalam kegiatan yang sangat penting karena dapat menentukan kualitas hasil penelitian. Teknik adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data ini merupakan faktor yang penting dalam penelitian, karena berhubungan langsung dengan data yang diperoleh.

3.6. Pengujian Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data yang dimaksudkan sah atau tidaknya data bersangkutan untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi sering dipergunakan adalah sumber lainnya. Pengecekan keabsahan data dalam penulisan tesis ini dengan menggunakan triangulasi metode dan triangulasi subyek. Yaaitu dengan memeriksa dan membandingkan kembali dengan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh lewat alat dan waktu yang berbeda.

4. Hasil Penelitian

4.1 Peran guru pendidikan jasmani dalam bentuk karakter siswa SDI Mohammad Hatta

Pendidikan olahraga dan jasmani (PJOK) merupakan pelajaran yang sangat disenangi oleh siswa oleh karena itu lebih mudah guru untuk mengintegrasikan muatan karkater pada siswa tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh peran

seorang guru PJOK dalam membentuk karakter siswa, subyek menyatakan sebagai berikut:

“ Pendidikan olahraga dan jasmani sangat baik dalam membentuk karakter siswa, mereka akan dibentuk yang pertama adalah karakter menghargai atau menghormati semua komponen dalam aktivitas olahraga, karena hal ini sangat penting supaya, nantinya kegiatan PJOK menjadi lancar, dan karakter menghargai dan menghormati akan terbentuk dengan sendirinya.(W/PJOK/R2/28.12.2019)

Hal yang pertama yang dilakukan oleh guru olahraga dalam membentuk karakter siswa adalah menghargai dan menghormati. Dalam pendidikan olahraga menghargai dan menghormati terbentuk dengan cara memberikan aktifitas olahraga dimana ada permainan-permainan yang menuntut siswa untuk saling menghormati dan menghargai karena ada oranglain yang bermain dengan dirinya.

Proses pembelajaran PJOK melalui proses pembelajaran di luar kelas yang akan membutuhkan penanganan khusus atau peraturan khusus yang disampaikan kepada siswa, untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan hal pembentukan karakter siswa untuk selalu mengikuti peraturan dalam pembelajaran, peraturan dalam permainan, maka peneliti bertanya tentang proses menguatkan peraturan yang akan disampaikan pada siswa, sebagai berikut:

“Ya...peraturan dan prosedur dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas selalu kita samapaikan diawal, dan selalu kita kuatkan dalam proses pembelajaran. Selain peraturan permainan diluar kelas, dalam olahraga juga ada peraturan atau aturan main tersendiri yang harus dipatuhi oleh setiap yang melakukan aktivitas permainan, inilah yang akan membentuk karakter siswa, terutama karakter disiplin dan patuh.(W/PJOK/R2/28.12.2019)

Hal yang perlu dilakukan untuk menertibkan dan mengkondisikan siswa adalah peraturan dan prosedur yang jelas, untuk aturan permainan dalam olahraga perlu juga menjadi sarana untuk membentuk karater siswa, terutama karakter patuh pada aturan permainan dan karakter sprortif.

Perencanaan pengajaran PJOK yang mengintergrasikan dengan karakter sebenarnya dapat dilihat dari *scenario* pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), dengan RPP guru dapat mengontrol karakter apa yang akan diintegrasikan dengan pembelajaran yang dibuat. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti bertanya dan menggali lebih dalam persiapan pembelajaran oleh guru PJOK, subyek menjawab sebagai berikut:

“Setiap guru di SD Islam Pembelajaran sebelum mengajar sudah punya RPP yang terintegrasi dengan penguatan pendidikan karakter atau PPK, sehingga kami harus memetakan kompetensi dasar apa yang bias diintegrasikan dengan karakter siswa, RPP kami buat bersama dengan sekolah lain satu gugus, tinggal pengembangan-pengembangan dilakukan sesuai dengan karakteristik sekolah, siswa dan karakter apa yang akan dibangun .(W/PJOK/R1/28.12.2019)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat untuk memudahkan seorang guru untuk mengetahui KD dan tujuan pembelajaran apa yang akan dikembangkan dalam pembelajaran termasuk karakter yang akan diintegrasikan. Karakter yang dicapai dalam pembelajaran PJOK cukup banyak semua aspek dalam penguatan pendidikan karakter bias diintegrasikan dalam pembelajaran PJOK yaitu religious, mandiri, gotong royong, integritas, dan nasionalis. Namun yang sering muncul dalam pendidikan olahraga adalah karakter mandiri, gotongroyong dan integritas.

SD Islam Mohammad Hatta sudah menerapkan program karakter sebelum ada program penguatan karakter, terutama karakter religius, disiplin, gotong royong dan nasionalis, setelah ada program PPK maka semua pembelajaran dimasukkan integrasi PPK. Setiap siswa diharapkan mempunyai karakter tersebut.

Siswa sebagai obyek dalam pembelajaran, sehingga menuntut guru untuk mengetahui karakteristiknya baik fisik maupun psiko motoriknya, pada pembelajaran pendidikan olahraga dan jasmani, hal ini sangat penting karena setiap siswa mempunyai karakteristik berbeda. Untuk menggali lebih dalam peneliti bertanya kepada subyek, tentang bagaimana mengatasi beragam karakteristik siswa dengan melalui olahraga.

Sebenarnya secara umum anak-anak senang dengan semua permainan olahraga, namun ada sebagian kecil yang memang tidak begitu suka dengan aktivitas olahraga, sehingga kami harus siap dengan permainan pengganti yang sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat itu, karakter yang ingin dicapai. (W/PJOK/R1/28.12.2019)

Tidak semua apa yang disiapkan oleh guru PJOK di lapangan sesuai dengan karakteristik dan kesukaan siswa sehingga guru PJOK SD Islam Mohammad Hatta membuat rancangan pengganti, supaya semua bias melakukan aktivitas olahraga dan tercapai karakter yang diinginkan.

Karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran PJOK sangat banyak dan tidak semua karakter pada waktu yang sama bias terpenuhi, oleh karena itu pasti ada dalam setiap permainan olahraga ada satu atau dua karakter yang ingin dicapai, untuk mengetahui olahraga apa dan karakter apa yang cocok, maka peneliti bertanya tentang olahraga yang akan digunakan dan karakter apa yang akan dikembangkan, subyek menyampaikan sebagai berikut:

“Olahraga sangat banyak sekali begitu juga dengan permainan yang diajarkan dalam PJOK sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, tetapi olahraga apapun secara umum karakter yang dapat dikembangkan adalah; (1) pantang menyerah; (2) menerima kekalahan; (3) tidak sombong pada saat memenangkan pertandingan; (4) disiplin dan bertanggungjawab; dan (5) saling menghormati atau *sportif*. Adapun permainan yang khusus mencapai karakter tertentu dapat diarahkan oleh guru, contoh adalah permainan sepak bola yang dikhususkan adalah karakter gotong royong dan kerjasama, begitu juga dengan permainan olahraga yang lainnya. (W/PJOK/R1/28.12.2019).

Olahraga memang baik untuk sarana pengembangan, penguatan dan membudayakan karakter siswa, terutama siswa diharapkan mampu untuk menerima segala konsekuensi atas segala bentuk permainan atau perlombaan, dan terus menguatkan sehingga terbentuk bahwa menang dan kalah itu biasa, tinggal memotivasi siswa terkait dengan karakter yang ingin dicapai.

Peran guru PJOK dalam hal ini sangatlah penting, sehingga permainan dan perlombaan dalam olahraga tidak terkesan hanya sebuah perlombaan saja, atau

mencari siapa pemenang dan siapa yang kalah, tetapi lebih dari itu yaitu terbentuknya karakter siswa yang diinginkan. Karakter tidak bias dibentuk secara cepat dan instan tetapi butuh proses terstruktur dan kontinu, guru yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi setiap proses pembelajaran dan berkelanjutan, maka kalau hal itu dilakukan akan membentuk siswa yang berkarakter.

Karakter adalah sebuah pembiasaan yang baik dan perlu monitoring dan pengembangan. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti bertanya pada subyek, bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan selama ini, subyek menyampaikan sebagai berikut:

“Awal pembelajaran kita selalu berdo’a, setelah itu sebelum melakukan aktivitas olahraga yang berat, kami selalu disiplin melakukan aktivitas pemanasan untuk mengurangi resiko cedera, setelah itu guru menyampaikan aturan permainan sampai selesai permainan dan tidak boleh egois dan bertengkar, apalagi menangis (W/PJOK/R3/28.12.2019)

Banyak karakter terbentuk pada saat pembelajaran PJOK yaitu: ada spiritual, disiplin, patuh dan saling menghargai, gotongroyong dan lain sebagainya. Hal ini jika dilakukan dan disampaikan pada siswa, maka cepat atau lambat karakter akan terbentuk dengan sendirinya, dengan bantuan dan pemantauan dari guru berupa jurnal maka akan lebih terkontrol proses pembelajarannya.

SDI Moh Hatta mempunyai fasilitas khusus olahraga masuk dalam satuan kompleks pendidikan sekolah berupa kolam renang dengan kedalaman 60 cm dan 140 cm, yang dipisahkan oleh pembatas. Sarana renang yang cukup memadai untuk keperluan olahraga. Beberapa siswa dengan karakter bawaan dari keluarga dan lingkungan sewaktu masa pra sekolah atau di PAUD perlu mendapat perhatian khusus, subyek menyampaikan sebagai berikut

“Pada umumnya anak – anak banyak yang suka bermain air. Beberapa siswa yang saat PAUD belum mengenal kolam renang harus mendapat perhatian khusus. Hanya satu dua anak saja yang kelihatannya takut dengan air. Walaupun pengenalan renang dilaksanakan pada kolam yang dangkal, dengan pembelajaran teknik dasar renang. Memerlukan waktu yang cukup lama untuk menghilangkan kebencian terhadap air. (W/PJOK/R3/28.12.2019).

Olahraga renang mempunyai dimensi khusus bagi seseorang, sebuah dimensi yang tidak terdapat pada cabang olahraga lainnya. Pernyataan kegembiraan bagi siapa saja yang berhasil menyelesaikan satu tahapan berenang tanpa mempedulikan seberapa besar capaian tersebut. Sebuah ungkapan yang secara tidak langsung menanamkan karakter bahwa keberhasilan tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus melalui sebuah usaha dan proses, subyek menyampaikan sebagai berikut

“Jawaban yang penuh kegembiraan disampaikan oleh para siswa yang telah berhasil, apabila kita menanyakan : “Siapa yang sudah bisa berenang ?”. Peran guru pendidikan jasmani selanjutnya adalah memberi semangat bagi siswa yang belum berhasil. Peran yang sangat diperlukan memotivasi siswa yang belum bisa berenang. Antara lain dengan menanyakan lagi “Berapa kali latihan yang dilakukan”. Yang dijawab “Sudah lupa “. Guru pendidikan jasmani selanjutnya menjelaskan bahwa semua kawannya yang sudah bisa berenang tersebut telah melakukan latihan secara berulang – ulang dengan mengikuti pengarahannya dari guru pendidikan jasmani dengan seksama. (W/PJOK/R3/28.12.2019)

4.2 Penghambat dan solusi dalam pelaksanaan pendidikan pendidikan jasmani dan kesehatan yang dikaitkan dengan karakter

Setiap aktivitas pasti ada yang hambatan atau kendala, begitu juga guru Pendidikan Jasmani yang hambatannya lebih besar daripada pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Proses pembelajaran yang diadakan diluar kelas butuh pengkondisian siswa atau hambatan-hambatan yang lain. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam hambatan dan cara penyelesaiannya dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Islam Mohammad Hatta yang dilakukan selama ini, dengan melalui wawancara subyek menyampaikan sebagai berikut :

“Ada beberapa hambatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Islam Mohammad Hatta ini, kami sebutkan supaya lebih memudahkan yaitu: (1) SDI Mohammad Hatta masih belum punya lapangan khusus yang standar untuk pembelajaran olahraga tertentu, contoh sepak bola, artinya sarana dan prasarana masih belum memadai, meskipun disisi lain kami punya kolam renang sendiri itu *plus* nya; (2) penjadwalan pembelajaran Pendidikan Jasmani, karena murid kami ada lebih dari 500 siswa maka butuh penjadwalan khusus untuk pembelajaran Pendidikan Jasmani di Luar kelas; (3) kurangnya *event*

yang ada untuk pengembangan olahraga siswa; (4) sebagian siswa mengalami kesusahan dalam gerak motorik; (5) siswa masih kurang percaya diri dan kurang berani dalam mengikuti program pembelajaran Pendidikan Jasmani (W/PJOK/R1/28.12.2019)

Kendala yang sering dijumpai sebagian sekolah adalah lapangan tempat olahraga siswa yang standar dengan ketentuan yang ada, sehingga hal ini membuat siswa kurang tertarik dengan pembelajaran Pendidikan Jasmani. Pengaturan jadwal pelajaran dengan kondisi lapangan di SD Islam Mohammad Hatta sangatlah penting supaya tidak bersamaan dengan kelas yang lain, dengan jumlah murid 508 siswa perlu ada pengaturan jadwal khusus untuk Pendidikan Jasmani. *Event* akan membuat siswa lebih termotivasi untuk giat, gigih, dan disiplin dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Jasmani, atau lebih semangat untuk latihan, kesemuanya akan bermuara pada terbentuknya siswa yang berkarakter.

Hambatan tentunya juga ada solusi yang dipecahkan supaya tidak terhambat terus prose pembelajarannya, untuk mengetahui lebih dalam tentang solusi yang sudah dilakukan dalam mengatasi hambatan yang ada. Peneliti bertanya kepada subyek untuk mengetahui solusi yang dilakukan, subyek menyampaikan sebagai berikut:

“Solusi dalam penyelesaian hambatan yang ada, terkait dengan sarana dan prasarana diusulkan kepada waka sarana dan prasarana. Sehubungan dengan jadwal waktu penggunaan lapangan bisa koordinasi dengan seluruh pengajar Pendidikan Jasmani di SD Islam Mohammad Hatta, dan terkait dengan *event-event* yang ada bisa mengkoordinasi dengan waka kesiswaan, intinya adalah terkait dengan segala hambatan maka selalu dengan komunikasi dan koordiansi dengan semua komponen yang ada. Hambatan terkait dengan karakter yang, dalam mengatasi motorik memberi permainan yang memungkinkan untuk mereka beraktivitas, terkait dengan karakter hambatan dalam percaya diri guru memiliki peran membuat siswa percaya yaitu membuat permainan secara berkala dari mudah, sedang dan akhirnya ke yang sulit, sampai timbul rasa percaya diri dan berani dari siswa tersebut. (W/PJOK/R1/28.12.2019)

Hambatan yang ada selalu dikoordinasikan dengan semua komponen atau unsur yang berwenang dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dalam mengatasi hambatan yang terjadi maka guru Pendidikan Jasmani perlu ada inovasi, pendekatan yang baik untuk membangun karakter yang ada, karena jika salah

penanganan dalam pembinaan karakter maka akan mengakibatkan siswa menjadi apatis dan tidak mau melakukan apapun. Hal ini yang harus diperhatikan dalam pemecahan solusi.

Penanganan hambatan dalam pembinaan karakter siswa suatu hal perlu kreatifitas guru sebagai fasilitator dan motivator bagi siswanya, kalau hambatan yang terkait dengan sarana dan prasarana dan administrasi akan mudah diselesaikan, namun jika terkait dengan pembelajaran yang terintegrasi dengan karakter berbeda penanganannya.

Karakter adalah sebuah pembiasaan yang baik dan perlu monitoring dan pengembangan. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti bertanya pada subyek, bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan selama ini.

5. Pembahasan

Penelitian yang sama dilakukan oleh Djukan dan Harjasuganda tentang konsep umpan balik dalam pembelajaran pendidikan jasmani menyatakan bahwa guru Pendidikan Jasmani harus memahami aspek-aspek yang dapat membentuk karakter siswa dengan melalui pengembangan konsep diri yang positif pada anak. Tiap aspek memegang peranan penting untuk memberikan pengaruh terhadap pengembangan karakter siswa yang akan dibentuk. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut: (1) merasa diakui lingkungan sekitar; (2) merasa mampu; (3) merasa patut; (4) menerima keadaan diri sendiri; dan (5) menerima keterbatasan. Konsep diri yang positif dapat dibentuk melalui mepenerapan umpan balik yang benar (Harjasuganda, 2008).

Pendidikan jasmani olahraga dan kesekatan (PJOK) adalah pelajaran yang sangat disenangi oleh sebageian besar siswa, terutama siswa yang mempunyai karakteristik kinestetik yaitu yang selalu ingin melakukan aktivitas fisik. Hal ini yang membuat guru Pendidikan Jasmani lebih punya banyak peluang dalam pembentukan karakter siswa. Adapun karakater yang ingin diberntuk adalah religious, nasionalis, integritas, gotongroyong, dan mandiri. Guru sebagai kreator pembelajaran harus merancang pembelajaran sedemikian rupa supaya proses

pembelajarannya terarah dengan melalui RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dengan berbagai tujuan salah satunya adalah pembentukkan karakter siswa yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut. Fokus guru Pendidikan Jasmani bukan hanya membuat siswa paham dengan materi dan kesehatan siswa, tetapi lebih dari itu guru harus juga memikirkan karakter siswa.

Peran guru Pendidikan Jasmani dalam pembentukan karakter religius adalah bersama siswa guru memulai pembelajaran dengan berdo'a dan selalu bersyukur atas nikmat kesehatan yang diberikan Tuhan dengan cara mengkonsumsi makanan yang sehat , hal ini yang dilakukan guru Pendidikan Jasmani SD Islam Mohammad Hatta Kota Malang, untuk membentuk karakter riligius kepada siswa-siswanya, meskipun sebelumnya siswa melakukan shalat dhuha bersama dan berdo'a dalam masjid. Namun guru Pendidikan Jasmani menguatkan kembali dalam diawal pembelajaran.

Peran guru Pendidikan Jasmani dalam pembentukan karakter integritas yang meliputi: karakter disiplin, jujur, percaya diri dan saling menghormati. Guru menyampaikan aturan dalam aktivitas olahraga kepada siswa, dengan mengikuti aturan permainan yang sudah ditentukan maka akan terbentuk dengan sendirinya karakter disiplin dan jujur. Karakter percaya diri dibentuk dengan cara melakukan aktivitas olahraga dari mulai yang mudah dilakukan sampai yang sulit dilakukan siswa dengan panduan dan pembinaan dari guru siswa akan terbentuk karakter percaya diri. Karakter saling menghormati terbentuk melalui proses dan akhir permainan dalam permainan atau perlombaan siswa diajarkan bahwa kalah dan menang itu hal yang harus diterima atau mau menerima apapun hasil yang sudah terjadi atau diputuskan, dari proses ini akan tercipta karakter saling menghormati dan mau menerima.

Peran guru Pendidikan Jasmani dalam pembentukkan karakter gotong royong melalui berbagai permainan dan perlombaan, contoh dalam permainan sepak bola siswa dituntut untuk bekerjasama dan saling membantu untuk memenagkan pertandingan, inilah kesempatan guru untuk memberitahu kepada siswa yang bermain untuk selalu kerjasama dan gotongroyong.

Peran guru Pendidikan Jasmani dalam pembentukan karakter mandiri meliputi tanggungjawab, punya inisiatif, kreatif. Karakter ini dibentuk melalui berbagai hal permainan bisa senam, teknik-teknik dalam olahraga. Guru diharapkan mempunyai banyak ide-ide yang bisa mengasah siswa untuk mencari cara-cara lain dan model-model lain, peran guru lebih sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan ini. Hasil pembahasan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh (Wicaksono, 2017). Peran guru Pendidikan Jasmani dalam pembentukan karakter nasionalis, hal ini yang bisa dilakukan adalah dengan mengajarkan pada siswa olahraga dalam negeri, belajar olahraga untuk menjadi atletik memperkuat tim nasional dengan harapan siswa bisa cinta terhadap negerinya sendiri.

Hambatan dan solusi dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga adalah faktor siswa yang kurang dalam psikomotoriknya cara guru dalam mengatasi ini adalah dengan membuat berbagai alternatif permainan yang beragam untuk menumbuhkan minat siswa sesuai dengan kemampuan psikomotoriknya, hambatan yang lain adalah terkait sarana dan prasarana dan penjadwalan penggunaan lapangan, hal ini lebih mudah untuk diselesaikan oleh guru. Hambatan pembinaan karakter percaya diri, kurang berani dan tidak mau melakukan aktifitas yang lebih, cara mengatasi hal tersebut guru melakukan permainan atau gerakan olahraga mulai dari yang ringan atau mudah dilakukan oleh siswa sampai tahapan yang paling sulit.

6.. Simpulan.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan jasmani sebagai fasilitator, kreator dan motivator dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk membentuk dan memperkuat karakter siswa di SDI Muhammad Hatta adalah sebagai berikut

1. Peran guru sebagai perancang pembelajaran terintegrasi dengan penguatan pendidikan karakter yang ingin dicapai yaitu melalui RPP yang telah dibuat. Sebagai kreator motivator dan pembimbing siswa dalam pembelajaran Pendidikan

jasmani untuk menumbuhkan karakter siswa.. Guru pendidikan jasmani juga berperan sebagai controlling atau pengawasan terhadap karakter – karakter yang menyimpang dalam pembentukan karakter siswa. Dalam pengetrapan dan praktek Pendidikan Jasmai di lapangan guru berperan sebagai solutor terhadap dalam setiap kendala yang dihadapi siswa yang mengalami kendala pembelajaran Pendidikan Jasmani ntuk pembentukan karakter siswa.

2. Dengan fasilitas dan sarana yang disediakan oleh pengelola atau pemilik lembaga sekolah SDI Muhammad Hstta dalam memenuhi sarana olahraga yang memerlukan tempat yang untuk melekasanakan kegiatan olahraga permainan seperti sepakbola, bola basket dan lainnya yang memerlukan lahan permainan yang luas. Guru pendidikan jasmani harus mencari dan berusaha untuk berkoordinasi dengan lembaga – lembaga lain diluar sekolah dalam usaga memenuhi terselenggaranya kegiatan dan pembelajaran pendidikan jasmani tersebut. Dalam intern kegiatan Pendidikan Jasmani dengan jumlah siswa di SDI Muhammad Hata yang berjumlah pada kisaran 500 orang, guru berperan untuk mengatur terselenggaranya kegiatan Pendidikan Jasdmani yang memenuhi persyaratan agar dapat terbentuk penguatan karakter yang diinginkan.

Saran.

Saran kepada guru Pendidikan Jasmani untuk lebih dalam melihat fenomena karakter siswa yang ada saat pembelajaran Pendidikan Jasmani tidak hanya melihat dari segi fisik dan kognitif saja, dan dalam merancang pembelajaran lebih focus untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terkait dengan karakter yang ingin dibentuk Karakter umum yang melekat pada Pendidikan Jasmani sepeeti karakter Jujur, sportivitas, kerjasama,bergotong royong, kerja keras dalam usaha mencapai tujuan permainan yaitu kemenangan dapat menjadi inspirasi pembentukan karakter siswa dalam menempuh petjalanan hidup dari siswa selanjutnya. Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan harapan mendapatkan karakter yang lebih spesifik lagi dalam menggali pembentukan karakter siswa dengan pedoman segi positif dari karakter pendidikan jasmani dan olahraga yang baik tersebut.

Rujukan

- Andriyanto. (2016). Minat Siswa Kelas IV dan dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan SD Negeri Sendangharjo Sleman Yogyakarta. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani*, 1(1), 3–9.
- Budiarti. (2017). Upaya Guru dalam meningkatkan Minat Belajar di dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Permainan di Sekolah Dasar (Study pada siswa kelas III SDN Sawotratap I) Lina Budiarti Heryanto Nur Muhammad Abstrak. *Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 01(03), 600–603.
- Candra. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Karakter pada Pendidikan Jasmani kepada Guru-Guru pendidikan Jasmani Se-Kuantan Singingi. *Community Education Engagement*, 1(1), 94–105.
- Dhedhy. (2016). Pembentukan Karakter Anak dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, 2(1), 101–112.
- Endriani. (2016). Upaya pembentukan karakter melalui olahraga permainan kecil pada siswa sd, 99–104.
- Erzitka. (2017). Peran Pendidikan Jasmani dalam Mengembangkan Karakter Kerjasama Siswa Kelas Atas SD Negeri 2 Kalipetir, 1–9.
- Farida. (2016). Mengajar Pendidikan Jasmani Melalui Permainan “ Ide Kreatif Mengoptimalkan Aspek Pedagogis.” *Ilmu Olahraga*, 15(2), 38–53.
- Fitriasari. (2017). Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama’ah Dhuhur di Ma’Arif Al- Fiqih Wringinanom.
- Gumilar. (2018). Peran Pendidikan Jasmani dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa. *Sains Keolahragaan Dan Kesehatan*, 3(1), 1–5.
- Gunadi. (2018). Peran Olahraga Dan Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Oleh : Dwi Gunadi, 18(3), 1–11.
- Hariadi. (2014). Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 24(1), 13–26.
- Harjasuganda, D. (2008). Pengembangan Konsep Diri yang Positif pada Siswa SD Sebagai Dampak Penerapan Umpan Balik (Feedback) dalam Proses Pembelajaran Penjas. *Dalam Jurnal Pendidikan Dasar Nomor*, 9(8), 4–5.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Penguatan Pendidikan Karakter*, 4(April), 17–26.

- Latif. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif. *Pendidikan Islam Iqra'*, 11(1).
- Mayasari. (2018). Pengaruh Gaya Mengajar Kemandirian Terhadap Hasil belajar Renang Gaya Bebas. *Pedagogik Olahraga*, 04(02), 1–15.
- Muliadi. (2018). Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), (2).
- Nasrullah, F. J. (2015). Pendidikan Karakter pada Anak dan Remaja. *Psikologi Dan Kemanusiaan*, 1(2), 978–979.
- Nasution. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Ijtimaiah*, 2(1), 1–18.
- Nurul. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 190. *Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190–204.
- Rohman. (2014). Pendidikan berbasis karakter. *Tarbawi*, 2(2).
- Rohmansyah, N. A. (2015). Peran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam upaya pembentukan karakter kewarganegaraan, *V*(2), 879–887.
- Rosmi, Y. F. (2016). Pendidikan Jasmani Dan Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Wahana*, 66(1), 55–61.
- Saxitra, K. (2017). Teori Psikoanalisis Klasik dari Sigmund Freud, Dosen Psikologis. com diakses 23 Januari 2020. 1-7.
- Sugiyono, 2008, Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D, Bandung, Alfabeta. 127-135
- Sukarno. (2014). Pengembangan Pembelajaran Teknik Dasar Service Bawah Bolavoli untuk Sisw kelas VII SMP Negeri 5 Malang. *Jurnal Olahraga Pendidikan*, 1(3), 81–87.
- Sutjipto. (2010). Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(5), 501–524.
- Syahrin. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Membentuk Karakter Siswa pada MTs Se-Banda Aceh. *Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi*, 3(2), 76–91.
- Syamsul. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembentuk Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Multilateral*, 16(1), 78–92.
- Triatmanto. (2018). Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Pendidikan Karakter*, 1(1), 187–203.

Wicaksono. (2017). Peran guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Pendidikan Kesehatan di SMA dan MA Se-Kecamatan Sooko. *Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 05(01), 92–97.

